

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan dalam arteri darah (Ampofo et al., 2020). Prevalensi hipertensi meningkat secara signifikan dan memerlukan pengobatan jangka panjang (Athiyah et al., 2019). Definisi hipertensi adalah tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Burnier & Egan, 2019).

Sampai saat ini, hipertensi tetap menjadi penyebab utama kematian di negara-negara maju maupun berkembang. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 1,13 miliar orang di seluruh dunia yang menderita hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang mengalami kondisi ini. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar orang pada tahun 2025. Setiap tahunnya, sekitar 9,4 juta orang diperkirakan meninggal karena hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes, 2019).

Angka kejadian hipertensi bervariasi di berbagai wilayah atau negara dan tergantung pada tingkat pendapatan negara tersebut. Prevalensi hipertensi di Afrika mencapai 27%, sementara di Amerika prevalensinya lebih rendah, yaitu 18% (WHO, 2019). Jumlah orang dewasa yang menderita hipertensi meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, dengan peningkatan yang signifikan terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh faktor risiko hipertensi yang semakin meningkat di populasi tersebut (WHO, 2019). Di Asia Tenggara, hipertensi menjadi penyebab faktor risiko yang mengakibatkan 1,5 juta kematian setiap tahunnya (Whoodham et al., 2018).

Menurut Riskesdas tahun 2018, angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%. Prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan dengan

44,1%, sementara prevalensi terendah ada di Papua dengan 22,2%. Dari total 63.309.620 kasus hipertensi, tercatat angka kematian sebanyak 427.218 orang.

Menurut data yang dikumpulkan dari Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri selama tahun 2023, hipertensi menempati peringkat ke-17 dari total 3.228 kasus yang tercatat. Selama periode tiga bulan di ruang ICU dan HCU, terdapat 195 pasien dengan diagnosis hipertensi. Beberapa pasien baru mengetahui kondisi hipertensi mereka setelah dirawat, sementara yang lain telah memiliki riwayat penyakit ini sebelumnya. Pasien dengan riwayat hipertensi dibagi menjadi dua kelompok: yang mengontrol tekanan darah mereka dengan teratur mengonsumsi obat, dan yang tidak konsisten dalam mengonsumsi obat hipertensi atau memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol.

Risiko hipertensi tidak dapat sembuh sepenuhnya, namun bisa dikelola melalui pemeriksaan kesehatan secara rutin. Mengendalikan tekanan darah sistolik dapat mengurangi risiko kematian, penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal jantung. Mengadopsi gaya hidup sehat seperti mengurangi stres, menghindari konsumsi alkohol, menurunkan berat badan, dan tidak merokok juga dapat membantu mengurangi risiko peningkatan tekanan darah (Ernawati et al., 2020).

Hipertensi memiliki tingkat kejadian yang tinggi di antara populasi umum. Meskipun terdapat berbagai obat untuk mengelola kondisi ini, hanya sekitar 25% dari pasien hipertensi yang berhasil menjaga tekanan darah mereka tetap terkontrol (Bhagani, 2018). Penelitian di Turki yang dilakukan oleh Baran et al. (2017) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap penggunaan obat-obatan konvensional sangat tinggi, namun kepatuhan terhadap obat antihipertensi tetap rendah, yang dapat memperburuk status kesehatan pasien. Ketiadaan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi menjadi penyebab utama tekanan darah tidak terkontrol dan merupakan faktor risiko signifikan untuk komplikasi seperti penyakit jantung koroner, trombotik serebral, stroke, dan gagal ginjal kronis.

Salah satu faktor yang signifikan adalah dukungan keluarga. Dalam konteks ini, usia anak-anak yang sudah dewasa seringkali mengurangi intensitas dan frekuensi

dukungan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Ketika anak-anak telah mencapai usia dewasa, mereka mungkin lebih fokus pada kehidupan dan tanggung jawab mereka sendiri, yang dapat mengurangi perhatian terhadap anggota keluarga yang membutuhkan dukungan, seperti orang tua yang menderita hipertensi.

Selain itu, kontrol orang tua terhadap anak dewasa juga cenderung berkurang. Orang tua yang sebelumnya aktif dalam memastikan kepatuhan anak-anak mereka terhadap pengobatan atau pola hidup sehat mungkin tidak lagi memiliki peran yang sama ketika anak-anak mereka telah dewasa. Hal ini dapat berdampak negatif pada disiplin dan kepatuhan anak dewasa dalam menjaga kesehatan mereka sendiri, terutama dalam hal kepatuhan terhadap konsumsi obat antihipertensi.

Usia orang tua yang sudah lansia juga menjadi faktor penting dalam konteks ini. Orang tua yang telah lanjut usia mungkin menghadapi berbagai tantangan fisik dan kognitif, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang memadai. Keterbatasan fisik dan kesehatan pada usia lanjut sering kali membuat mereka kurang mampu dalam memberikan pengawasan dan dukungan yang diperlukan oleh anggota keluarga yang menderita hipertensi.

Kombinasi dari usia anak yang sudah dewasa, kontrol orang tua yang menurun, serta usia orang tua yang sudah lanjut ini dapat berdampak pada penurunan dukungan keluarga secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini penting untuk mengembangkan intervensi yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien melalui penguatan dukungan keluarga, terlepas dari usia dan kondisi fisik mereka.

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur sangat krusial bagi mereka yang menderita hipertensi untuk mengontrol tekanan darah. Kepatuhan ini memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan terapi. Ketidakepatuhan dalam penggunaan obat dapat berdampak negatif pada perkembangan penyakit

serta meningkatkan tingkat morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan (Sumiasih et al., 2020). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, dari penduduk yang didiagnosis mengalami hipertensi oleh dokter atau yang mendapatkan resep obat secara rutin, 54,4% mematuhi pengobatan dengan baik, 32,3% tidak konsisten dalam mengonsumsi obat, dan 13,3% tidak mengonsumsi obat antihipertensi sama sekali (Kemenkes RI, 2018).

Pengetahuan merupakan kebutuhan pokok yang dapat meningkatkan perilaku dalam upaya mencegah komplikasi dari hipertensi. Individu yang mengidap hipertensi perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi mereka. Memahami lebih banyak mengenai tekanan darah tinggi dapat membantu seseorang mengelola berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti menghindari konsumsi makanan berlemak, tidak merokok, menerapkan gaya hidup sehat, dan mengelola stres, sebagai langkah preventif terhadap kemungkinan komplikasi (Apsari & Wintariani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas pada tahun 2022 di Rumah Sakit Mulyasari Jakarta Utara menemukan bahwa 35% pasien memiliki tingkat pengetahuan rendah, 47% memiliki pengetahuan sedang, dan 18% memiliki pengetahuan tinggi. Dalam hal kepatuhan minum obat antihipertensi, 50% dari pasien menunjukkan tingkat kepatuhan sedang, 37% menunjukkan tingkat kepatuhan rendah, dan 13% menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Rumah Sakit Mulyasari Jakarta Utara.

Dukungan dari keluarga juga terkait dengan peningkatan tekanan darah pada anggota keluarga yang mengalami sakit, yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. (Yani Arnoldus, 2019). Dukungan keluarga yang baik secara spesifik dapat meningkatkan semangat hidup penderita hipertensi dan memotivasi mereka untuk

menjalani hidup sehat dengan rutin mengonsumsi obat antihipertensi dan melakukan kontrol kesehatan secara berkala.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi Di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri”**.

1.2. Rumusan Masalah

Di Indonesia, hipertensi dapat terdeteksi melalui pengukuran tekanan darah dan menjadi penyebab utama kematian baik di negara maju maupun berkembang. Penyakit ini memiliki tingkat kejadian yang tinggi di antara masyarakat umum, meskipun ada berbagai jenis obat yang tersedia untuk mengatasi kondisi ini. Prevalensi hipertensi terus meningkat seiring dengan faktor risiko seperti riwayat keluarga, usia, jenis kelamin, kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat khususnya yang tinggi sodium, kelebihan berat badan, kebiasaan merokok, dan stres, yang semuanya merupakan masalah kesehatan yang signifikan.

Melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur dapat membantu mengontrol risiko hipertensi. Menjaga tekanan darah sistolik tetap terkontrol dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit jantung, stroke, gagal jantung, serta risiko kematian. Mengubah gaya hidup untuk mengurangi stres, menghindari konsumsi alkohol, menurunkan berat badan, dan tidak merokok, dapat menurunkan risiko terkena hipertensi. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur sangat penting bagi mereka yang menderita hipertensi untuk mengendalikan tekanan darah. Pengetahuan yang memadai tentang hipertensi juga dapat meningkatkan perilaku pencegahan penyakit dan komplikasi yang mungkin timbul.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dikaji lebih jauh “Adakah Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi Di RS Bhayangkara TK I Puskokes Polri?”

1.3.Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi Di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.

1.4.Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada pasien hipertensi di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- b. Mengidentifikasi distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga pada pasien hipertensi di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- c. Mengidentifikasi distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- d. Mengidentifikasi distribusi responden berdasarkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- e. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. pada pasien hipertensi di RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dasar teoritis yang memperluas pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesehatan, khususnya dalam konteks keperawatan medis-bedah. Fokus utamanya adalah pada peran dukungan keluarga dan pengetahuan tentang kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menangani masalah hipertensi dengan menjelaskan hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

b. Bagi keluarga pasien hipertensi

Penelitian ini berpotensi memberikan informasi penting tentang bagaimana dukungan keluarga dan pengetahuan dapat meningkatkan kepatuhan anggota keluarga dalam menggunakan obat, sehingga dapat mengurangi risiko kekambuhan dan komplikasi yang terkait dengan hipertensi.

c. Bagi institusi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam teori mengenai hipertensi dan dapat digunakan sebagai referensi dalam literatur yang relevan.

d. Bagi petugas kesehatan

Penelitian ini menyediakan data penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat, yang dapat digunakan untuk merancang dan memberikan perawatan yang lebih efektif.